

BAB V

PEMBAHASAN

A. Kondisi Perbankan Syariah dengan Menggunakan Analisis Model Altman Z-Score

Kondisi perbankan syariah dengan menggunakan analisis model Altman Z-Score periode 2018-2020 jika dilihat dari rasio keuangan adalah sebagai berikut:

1. Modal kerja terhadap total aset (*Working Capital To Total Assets*)

Modal kerja terhadap total aset merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aset yang dimilikinya.¹ Rasio ini digunakan untuk mengukur likuiditas aset perusahaan relatif total kapitalisasinya atau untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aktiva lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aktiva lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban tersebut. Sebaliknya, perusahaan dengan modal kerja bersih yang bernilai positif jarang menghadapi kesulitan dalam melunasi kewajibannya. Berdasarkan tabel 4.12 menunjukkan bahwa *Working Capital to Total Asset* pada Bank Syariah Mandiri, Bank Muamalat, dan BRI Syariah diperoleh hasil yang baik karena Modal kerja bersih bernilai positif. Jadi perusahaan yang memiliki modal kerja bersih yang bernilai positif akan jarang menghadapi kesulitan dalam melunasi kewajibannya.

¹ Sri Suartini, Hari Sulistiyo, *Praktikum Analisis Laporan Keuangan Bagi Mahasiswa Dan Praktikan*. (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2017). hal 163

2. Laba ditahan terhadap total aset (*Retained Earning To Total Asset*)

Laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan perusahaan kepada para pemegang saham. Dengan kata lain, laba ditahan menunjukkan berapa banyak pendapatan perusahaan yang tidak dibayarkan dalam bentuk dividen kepada para pemegang saham. Rasio laba ditahan akan menunjukkan kemampuan kumulatif perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aset perusahaan. Pada beberapa tingkat, rasio ini juga mencerminkan umur perusahaan, karena semakin muda perusahaan semakin sedikit waktu yang dimilikinya untuk membangun laba kumulatif.² Rasio ini digunakan untuk mengukur profitabilitas kumulatif yang mengukur akumulasi laba selama perusahaan beroperasi.

Laba ditahan terhadap total aset pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat berdasarkan hasil penelitian dari tabel 4.12 diperoleh hasil yang baik karena laba ditahan yang dimiliki perusahaan ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan BRI Syariah. Jadi semakin tinggi laba ditahan yang dimiliki perusahaan maka semakin banyak modal perusahaan untuk mengembangkan operasinya.

Berdasarkan teori I Gusti Putu Darya, semakin besar rasio *total asset turnover*, maka kondisi operasional perusahaan semakin baik. Artinya perputaran aktiva lebih cepat sehingga menghasilkan laba dan pemakaian keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan semakin optimal. Rasio yang nilainya tinggi juga bisa berarti jumlah aset yang sama bisa memperbesar volume penjualan.³

² Sri Suartini, Hari Sulistiyo, *Praktikum Analisis Laporan Keuangan Bagi Mahasiswa Dan Praktikan*. (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2017). hlm 163

³ I Gusti Putu Darya, *Akuntansi Manajemen...*, hal.155

3. Laba sebelum beban bunga dan pajak terhadap total aset (Earnings Before Interest And Taxes To Total Asset)

Laba sebelum beban bunga dan pajak terhadap total aset merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aset perusahaan, sebelum pembayaran beban bunga pajak.⁴Rasio ini digunakan untuk mengukur produktifitas yang sebenarnya dari aktiva perusahaan. Rasio ini merupakan kontributor terbesar dari model tersebut. Beberapa indikator yang dapat digunakan dalam mendeteksi adanya masalah pada kemampuan profitabilitas perusahaan diantaranya adalah piutang dagang meningkat, rugi terus menerus dalam beberapa kuartal, persediaan meningkat, penjualan menurun, dan terlambatnya hasil penagihan piutang. Kecilnya laba operasional berakibat pada kecilnya rasio EBIT to *total assets* dan memperbesar potensi perusahaan mengalami kebangkrutan.

Setelah melakukan penelitian diperoleh hasil yang menunjukkan *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets* pada Bank Syariah Mandiri, Bank Muamalat, dan BRI Syariah mengalami kinerja yang baik karena laba operasional yang tinggi, hal ini sesuai dengan tabel 4.12 . Jika laba operasional perusahaan tinggi maka berakibat pada tingginya rasio EBIT to *total assets* dan memperkecil potensi perusahaan mengalami kebangkrutan.

⁴ Sri Suartini, Hari Sulistiyo.... Hlm 164

4. Nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku total kewajiban (*Book Value Of Equity To Book Value Of Total Liabilities*)

Nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku total kewajiban merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai pasar modal sendiri (saham biasa).⁵ Semakin tinggi rasio ini maka semakin tinggi pula nilai perusahaan di mata investor. Investor akan merasa tenang apabila dana mereka pada perusahaan bersangkutan dapat dijamin oleh internal perusahaan melalui modalnya sendiri (*equity*). Oleh karena itu, rasio ini sangat cocok masuk dalam penilaian kebangkrutan.

Berdasarkan penelitian dapat diketahui bahwa *Book Value of Equity to Book Value of Total Liabilities* pada Bank Syariah Mandiri, Bank Muamalat, dan BRI Syariah menunjukkan nilai yang tinggi sesuai tabel 4.12 sehingga dapat mempengaruhi para investor untuk berinvestasi di bank tersebut.

Hasil penelitian diatas selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Alim yang menganalisis tingkat risiko kebangkrutan bank syariah dan bank konvensional periode 2010-2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbankan syariah memiliki tingkat risiko yang lebih rendah dibandingkan bank konvensional. Selain itu *Book Value of Equity to Book Value of Total Liabilities* perbankan syariah lebih besar dibandingkan perbankan konvensional. Sehingga bisa dikatakan tingkat solvabilitas perbankan syariah jauh lebih baik dibandingkan dengan perbankan konvensional.

⁵ Sri Suartini, Hari Sulistiyo.... hlm 164

5. Nilai Z-Score pada perbankan syariah

Nilai *Z-Score* masing-masing Bank Syariah periode 2018-2020 setelah dianalisis menggunakan Altman *Z-Score* dengan cara menghitung masing-masing rasio *Working Capital to Total Asset*, *Retained Earning to Total Assets*, *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets*, dan *Book Value of Equity to Book Value of Total Liabilities* kemudian dimasukkan dalam persamaan diskriminan untuk mengetahui tingkat risiko kebangkrutan menunjukkan hasil yang bisa dijadikan sampel periode 2018-2020 bahwa Bank Syariah Mandiri berada pada posisi sehat yang memiliki nilai rata-rata *Z-Score* sebesar **3,51** , dan Bank Muamalat Indonesia memiliki nilai rata-rata *Z-Score* sebesar **1,60** dan Bank Rakyat Indonesia Syariah memiliki nilai rata-rata *Z-Score* sebesar **1,97** , kedua bank tersebut berada pada posisi rawan bangkrut (*grey area*).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nita Kurniasih, Muhammad Umar Mai, Lili Masli yang berjudul *Prediksi Kebangkrutan pada Bank BUMN dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score Modifikasi Periode 2019* menunjukkan bahwa nilai *Z-Score* yang diperoleh Bank BUMN berada diantara 1,10 dan 2,90 ($1,10 < Z-Score < 2,90$). Dan berdasarkan kriteria penilaian *Z-Score*, keempat Bank BUMN dapat dikategorikan kedalam kondisi keuangan yang tidak dapat ditentukan atau berada dalam *grey zone*.⁶

Analisis Kebangkrutan menggunakan Altman *Z-Score* merupakan skor yang ditentukan dari hitungan standart yang akan menunjukkan tingkat kemungkinan

⁶ Nita Kurniasih, Muhammad Umar Mai, Lili Masli, "Prediksi Kebangkrutan pada Bank BUMN dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score Modifikasi Periode 2019", *Journal of Economics and Management*, Vol. 1, No. 1, 2020, hal 83–95

kebangkrutan perusahaan. Formula Altman *Z-Score* untuk memprediksi kebangkrutan merupakan sebuah *Multivariate formula* yang digunakan untuk mengukur kesehatan *financial* dari sebuah perusahaan.⁷ Kesehatan keuangan yang dimiliki perusahaan harus dipertahankan atau bahkan ditingkatkan. Kekuatan ini dapat menjadikan modal selanjutnya ke depan bagi suatu perusahaan. Dengan adanya kelemahan dan kekuatan yang dimiliki, akan tergambar kinerja manajemen sebuah perusahaan.⁸

B. Kondisi Perbankan Konvensional dengan Menggunakan Analisis Model

Altman Z-Score

Hasil analisis laporan keuangan akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Dengan mengetahui kelemahan ini, manajemen akan dapat memperbaiki atau menutupi kelemahan tersebut. Kemudian

Kondisi perbankan konvensional dengan menggunakan analisis model Altman *Z-score* periode 2018-2020 jika dilihat dari rasio keuangan adalah sebagai berikut:

1. Modal kerja terhadap total aset (*Working Capital To Total Assets*)

Modal kerja terhadap total aset merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan

⁷ Eka Oktarina, Skripsi: “*Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Metode Altman Z-Score pada PT. BRI Syariah*”..., hal. 16

⁸ Dwi Suwiknyo, *Analisis Laporan Keuangan*..., hal. 60

total aset yang dimilikinya. Rasio ini digunakan untuk mengukur likuiditas aset perusahaan relatif total kapitalisasinya atau untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aktiva lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aktiva lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban tersebut. Sebaliknya, perusahaan dengan modal kerja bersih yang bernilai positif jarang menghadapi kesulitan dalam melunasi kewajibannya

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *Working Capital to Total Asset* pada Bank Central Asia, Bank Rakyat Indonesia, dan Bank Mandiri diperoleh hasil yang baik karena Modal kerja bersih bernilai positif sesuai dengan tabel 4.13. Sehingga perusahaan dengan modal kerja bersih yang bernilai positif jarang sekali menghadapi kesulitan dalam melunasi kewajibannya

Menurut teori Kasmir, dari hasil pengukuran rasio apabila *current ratio* rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. Dalam praktiknya sering kali dipakai bahwa *current ratio* dengan standar 2:1 yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan. Namun untuk mengukur kinerja manajemen, ukuran yang terpenting adalah rata-rata industri untuk perusahaan yang sejenis.⁹

2. Laba ditahan terhadap total aset (*Retained Earning To Total Asset*)

⁹ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan...*, hal.135

Laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan perusahaan kepada para pemegang saham. Dengan kata lain, laba ditahan menunjukkan berapa banyak pendapatan perusahaan yang tidak dibayarkan dalam bentuk dividen kepada para pemegang saham. Rasio yang menunjukkan kemampuan kumulatif perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aset perusahaan. Pada beberapa tingkat, rasio ini juga mencerminkan umur perusahaan, karena semakin muda perusahaan semakin sedikit waktu yang dimilikinya untuk membangun laba kumulatif. Semakin tinggi laba ditahan perusahaan maka semakin banyak modal perusahaan untuk mengembangkan operasinya.

Dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *Retained Earning to Total Assets* pada Bank Central Asia diperoleh hasil yang lebih baik karena laba ditahan perusahaan tinggi jika dibandingkan dengan Bank Rakyat Indonesia, dan Bank Mandiri Indonesia sesuai pada tabel 4.13.

3. Laba sebelum beban bunga dan pajak terhadap total aset (Earnings Before Interest And Taxes To Total Asset)

Laba sebelum beban bunga dan pajak terhadap total aset merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aset perusahaan, sebelum pembayaran beban bunga pajak. Rasio ini digunakan untuk mengukur produktifitas yang sebenarnya dari aktiva perusahaan. Rasio ini merupakan kontributor terbesar dari model tersebut. Semakin besar rasio ini semakin baik kinerja perusahaan Beberapa indikator yang dapat digunakan dalam mendeteksi adanya masalah pada kemampuan profitabilitas perusahaan diantaranya adalah piutang dagang meningkat, rugi terus menerus dalam beberapa kuartal,

persediaan meningkat, penjualan menurun, dan terlambatnya hasil penagihan piutang. Kecilnya laba operasional berakibat pada kecilnya rasio *EBIT to total assets* dan memperbesar potensi perusahaan mengalami kebangkrutan.

Sesuai Tabel 4.13 menunjukkan bahwa *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets* pada Bank Central Asia, Bank Rakyat Indonesia, dan Bank Mandiri diketahui perusahaan mengalami kinerja yang baik karena laba operasional yang tinggi. tingginya laba operasional berakibat pada tingginya rasio *EBIT to total assets* dan memperkecil potensi perusahaan mengalami kebangkrutan.

4. Nilai pasar ekuitas sendiri terhadap nilai buku total kewajiban (*Book Value Of Equity To Book Value Of Total Liabilities*)

Nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku total kewajiban merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai pasar modal sendiri (saham biasa). Semakin tinggi rasio ini maka semakin tinggi pula nilai perusahaan di mata investor. Investor akan merasa tenang apabila dana mereka pada perusahaan bersangkutan dapat dijamin oleh internal perusahaan melalui modalnya sendiri (*equity*). Oleh karena itu, rasio ini sangat cocok masuk dalam penilaian kebangkrutan.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa *Book Value of Equity to Book Value of Total Liabilities* pada Bank Central Asia, Bank Rakyat Indonesia, dan Bank Mandiri menunjukkan nilai yang tinggi sehingga dapat mempengaruhi para investor untuk berinvestasi di bank tersebut

5. Nilai *Z-Score* pada perbankan konvensional

Berdasarkan Nilai *Z-Score* masing-masing Bank konvensional periode 2018-2020 menggunakan Analisis Altman *Z-Score* dengan cara menghitung masing-masing rasio *Working Capital to Total Asset*, *Retained Earning to Total Assets*, *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets*, dan *Book Value of Equity to Book Value of Total Liabilities* kemudian dimasukkan dalam persamaan diskriminan yang telah dilakukan untuk mengetahui tingkat risiko kebangkrutan menunjukkan hasil yang dijadikan sampel periode 2018-2020 bahwa Bank Central Asia berada pada posisi sehat dengan memperoleh nilai rata-rata *Z-Score* sebesar **3,32** , Bank Rakyat Indonesia nilai rata-rata *Z-Score* sebesar **2,50** dan Bank Mandiri memperoleh nilai rata-rata *Z-Score* sebesar **2,03** .Kedua bank tersebut berada pada posisi rawan bangkrut (*grey area*).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ichsan Adnan, Heru Fahlevi yang berjudul Analisis Perbandingan Prediksi Kebangkrutan Perbankan Syariah dan Konvensional di Indonesia periode 2016-2018. Hasil penelitian memperoleh kesimpulan, Terdapat perbedaan tingkat prediksi kebangkrutan antara perbankan syariah dan perbankan konvensional metode Altman *Z-Score*, Terdapat perbedaan tingkat prediksi kebangkrutan antara metode *Altman Z-Score* dan *Grover G-Score* pada perbankan syariah dan perbankan konvensional.¹⁰

Perusahaan dapat dikatakan bangkrut apabila perusahaan itu mengalami kesulitan yang ringan (seperti masalah likuiditas), dan sampai kesulitan yang lebih

¹⁰ Muhammad Ichsan Adnan, Heru Fahlevi, "Analisis Perbandingan Prediksi Kebangkrutan Perbankan Syariah dan Konvensional di Indonesia periode 2016-2018", *Jurnal Akuntansi dan Governance Andalas*, 2020

serius yaitu *solvable* (utang lebih besar dibandingkan dengan asset).¹¹ Hal ini tidak berlaku pada Bank Central Asia, Bank Rakyat Indonesia, dan Bank Mandiri karena nilai pasar ekuitas yang dimiliki menunjukkan nilai yang tinggi akan mempengaruhi para investor untuk berinvestasi di bank tersebut.

C. Perbandingan Prediksi Kebangkrutan pada Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional dengan Menggunakan Analisis Model Altman Z-Score

Berdasarkan Analisis Nilai Z-Score masing-masing Bank periode 2018-2020 menggunakan Analisis Altman Z-Score dengan cara menghitung masing-masing rasio *Working Capital to Total Asset* (WCTA), *Retained Earning to Total Assets* (RETA), *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets* (EBITTA), dan *Book Value of Equity to Book Value of Total Liabilities* (BVEBVTL), kemudian dimasukkan dalam persamaan diskriminan yang telah dilakukan untuk mengetahui tingkat risiko kebangkrutan pada Bank Syariah dan Bank Konvensional, ternyata pada Bank Syariah yang dijadikan sampel periode 2018-2020 bahwa Bank Syariah Mandiri berada pada posisi sehat, Bank Muamalat Indonesia dan Bank Rakyat Indonesia Syariah berada pada posisi rawan bangkrut (*grey area*). Pada Bank Konvensional menunjukkan hasil bahwa Bank Central Asia berada pada posisi sehat, Bank Rakyat Indonesia dan Bank Mandiri berada pada posisi rawan bangkrut

¹¹ Fitria Wulandari, Burhanudin, dan Rochmi Widayanti, "Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Metode Altman (Z-Score) pada Perusahaan Farmasi (Studi Kasus pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)". *Jurnal Manajemen dan Bisnis*. 2017.

(*grey area*). Namun pada Bank Syariah Nilai *Z-Score* lebih rendah dibandingkan Bank Konvensional. Semakin kecil Nilai *Z-Score* yang diperoleh maka tingkat risiko kebangkrutan semakin tinggi berdasarkan teknik Analisis Nilai *Z-Score* untuk mengetahui tingkat risiko kebangkrutan suatu bank.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dyah Praptiwi yang berjudul Analisis Kebangkrutan Resiko Keuangan Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah. Hasil penelitian ini bank umum konvensional dan bank umum syariah menunjukkan angka lebih kecil atau sama dengan 1,81, jadi hipotesa yang menyatakan diduga bahwa pada bank umum konvensional dan bank umum syariah tidak terdapat resiko kebangkrutan.¹²

Bank Syariah adalah bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam dan tata cara pengoperasinya mengacu kepada ketentuan-ketentuan Al-Qur'an dan Hadis. Khususnya dalam tata cara bermuamalat dalam Islam harus menjauhi praktik-praktik yang mengandung unsur riba yang ada didalamnya dengan memberikan kegiatan-kegiatan investasi atas dasar bagi hasil dan pembiayaan perdagangan. Untuk menjamin operasional bank syariah agar tidak menyimpang dari tuntunan syariat islam , maka pada setiap bank syariah hanya diangkat manajer dan pimpinan bank yang sedikit banyak menguasai prinsip muamalah Islam. Selain itu di bank syariah dibentuk Dewan Pengawas Syariah yang bertugas mengawasi operasional bank dari sudut syariahnya.¹³ Sedangkan

¹² Dyah Praptiwi. “*Analisis Kebangkrutan Resiko Keuangan Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah*”. Skripsi. (Surakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta), 2014.

¹³ Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktik...*, hal. 2.

Bank konvensional yaitu bank yang aktivitasnya, baik penghimpunan dana maupun dalam rangka penyaluran dananya, memberikan dan mengenakan imbalan berupa bunga atau sejumlah imbalan dalam presentase tertentu dari dana untuk suatu periode tertentu, periode tertentu ini biasanya ditetapkan pertahun.¹⁴

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi keuangan Bank Konvensional lebih sehat/aman dibandingkan Bank Syariah, meskipun antara Bank Syariah dan Bank Konvensional menunjukkan hasil yang sama-sama sehat/aman. Hasil ini di dapat karena kegiatan usaha yang dilakukan baik dalam kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana oleh Bank Syariah cenderung aman. Maksud aman disini adalah Bank Syariah dalam melakukan transaksinya berlandaskan pada asset dasar dan kegiatan penyaluran dana Bank Syariah lebih kearah sektor riil dalam perekonomian. Berbeda dengan Bank Konvensional yang kegiatan usahanya cenderung lebih pada arah spekulatif dengan melakukan transaksi-transaksi keuangan yang mempunyai risiko yang tinggi. Spekulatif disini maksudnya adalah dengan tergantung pada tingkat suku bunga, karena keuntungan terbesar Bank Konvensional didapat dari selisih antara besarnya bunga yang dikenakan kepada para peminjam dana dengan imbalan bunga yang diberikan kepada nasabah penyimpan.

Meskipun bank konvensional menunjukkan hasil yang lebih sehat jika dibandingkan bank syariah namun bank konvensional harus tetap menerapkan prinsip kehati-hatian dalam mengelola keuangannya dengan lebih baik lagi, kelangsungan usaha bank konvensional di masa depan bukan hanya dilihat dari nilai

¹⁴ Totok Budi Santoso dan Sigit Triandru, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain...*, hal. 153

rasio-rasio keuangan yang menunjukkan hasil yang baik tetapi juga dilihat dari tata kelola manajemen yang baik. Hal ini dikarenakan bila ada bank konvensional yang kolaps akibat manajemen yang salah akan membuat pandangan masyarakat menjadi rusak, kepercayaan terhadap bank konvensional menjadi menurun dan membuat pandangan di masyarakat bahwa bank konvensional tidak terjamin keamanannya.

